

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU No. 22 Tahun 2003 yaitu usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suatu suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk meningkatkan kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Di setiap negara pendidikan sangat diperhatikan oleh pemerintah, termasuk Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan mulai dari perbaikan sarana prasarana hingga perbaikan kurikulum sekolah. Dalam pendidikan hasil akhir bukanlah tujuan utama, melainkan proses yang dipelajari selama pendidikan itulah yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupan.

Matematika merupakan salah satu ilmu sains yang menjadi dasar berbagai bidang kehidupan. Abdurrahman (2012: 225) mengatakan bahwa matematika adalah bahasa simbolis untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keruangan, yang memudahkan manusia untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi matematika tetap diajarkan. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah untuk mempersiapkan siswa agar berpola pikir kritis, logis, sistematis, efektif dan efisien serta dapat memanfaatkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran matematika sering diidentikkan sebagai mata pelajaran menakutkan, materi sulit dipahami, banyak hitungan rumit dan simbol yang dianggap membingungkan siswa.

Hasil Ujian Nasional SMP dan MTs 2016 mengalami penurunan pada semua mata pelajaran seperti, Bahasa Indonesia memiliki penurunan sebesar 0,31 poin. Sebelumnya dari 71,06 pada tahun 2015 menjadi 70,75 ditahun 2016. Selain itu, pada pelajaran Bahasa Inggris mengalami penurunan sebesar 2,84

poin, dari 60,01 pada tahun 2015 menjadi 57,17 ditahun 2016. Mata pelajaran IPA mengalami penurunan sebanyak 3,61 poin, dari 59,88 pada tahun menjadi 56,27 ditahun 2017 dan mata pelajaran Matematika mengalami penurunan terbesar sebesar 6,04 poin, dari 56,28 pada 2015 menjadi 50,24 di 2016. Mata pelajaran Matematika mengalami penurunan paling besar (6,04 poin) dikarenakan salah satu materinya memiliki banyak simbol matematika yang membuat siswa sukar dalam memahami materinya, yaitu materi himpunan (Putra, 2016).

Himpunan merupakan kumpulan benda atau objek yang dapat didefinisikan dengan jelas, sehingga dengan tepat dapat diketahui objek yang termasuk himpunan dan yang tidak termasuk himpunan. Berdasarkan penelitian Ulifa (2014) menunjukkan siswa sering melakukan kesalahan dalam menyatakan himpunan. Selain itu, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memasangkan himpunan dengan anggota-anggota lainnya. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami konsep secara benar. Nilasari (2016) mengatakan bahwa, siswa masih mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Abdurrahman, Mulyono (2010:11) mengatakan bahwa kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan (2) kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjukkan adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca dan menulis matematika. Kesalahan lain yang dialami siswa dalam mengerjakan soal cerita secara mekanik meliputi kesalahan memahami soal, kesalahan membuat model matematika, dan kesalahan menginterpretasikan jawaban kalimat matematika (Rahardjo, 2011: 14).

Berdasarkan wawancara terhadap guru matematika kelas VII MTs Negeri Surakarta II masih banyak siswa mengalami kesalahan pemecahan masalah

pada materi himpunan terutama soal cerita. Shaleh Haji (1994: 13) menyatakan bahwa soal cerita adalah soal hitungan yang telah dimodifikasi dengan kenyataan yang ada di lingkungan siswa. Biasanya siswa lebih tertarik untuk menyelesaikan masalah atau soal yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Penyelesaian dalam soal cerita diharuskan siswa dapat memahami isi soal, menarik kesimpulan, dan memisalkannya dengan simbol matematika sehingga berakhir pada tahap penyelesaian. Siswa diharapkan dapat menafsirkan kata-kata yang ada di dalam soal dan menggunakan prosedur yang relevan. Soal cerita dapat melatih siswa untuk berfikir secara analisis dan melatih kemampuan menggunakan tanda operasi hitung. Kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita disebabkan oleh (1) belum memahami konsep, (2) menggunakan proses yang keliru, (3) ceroboh dalam memahami maksud soal, (4) kurang memahami konsep prasyarat, dan (5) salah dalam komputasi dan perhitungan (Untari, Erny, 2013).

Kesalahan pemahaman siswa dalam penyelesaian soal cerita himpunan merupakan permasalahan yang sering terjadi. Faktor utamanya yaitu kurangnya kemampuan siswa untuk menganalisis soal cerita dan kurang memahami konsep serta pengaplikasiannya. Menurut Newman dalam white (2010) ada 5 analisis kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita yaitu membaca, pemahaman, mengubah bentuk masalah, penyelesaian, kesimpulan. Sedangkan Abidin, Zainal (2012) mengatakan ada 3 kategori kesalahan dalam menyelesaikan soal yaitu kesalahan konsep dimana siswa kurang memahami soal dan menerjemahkan soal, kesalahan prinsip dalam menggunakan rumus dan kesalahan keterampilan seperti kesalahan langkah-langkah dan operasi hitung.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa kelas VII MTs Negeri Surakarta II melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita himpunan sesuai dengan prosedur *Newman*. Hal tersebut dapat membantu siswa untuk meminimalisir kesalahan yang dilakukan dan dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kesalahan yang dilakukan siswa kelas VII MTs Negeri Surakarta II dalam menyelesaikan soal cerita himpunan?
2. Apa saja yang menjadi faktor penyebab siswa kelas VII MTs Negeri Surakarta II melakukan kesalahan dalam setiap langkah menyelesaikan soal cerita himpunan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kesalahan siswa kelas VII MTs Negeri Surakarta II dalam menyelesaikan soal cerita himpunan.
2. Untuk menganalisis faktor penyebab siswa kelas VII MTs Negeri Surakarta II melakukan kesalahan dalam setiap langkah menyelesaikan soal cerita himpunan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi guru, calon guru dan pembaca untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal cerita himpunan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Membantu siswa untuk mengetahui kesalahan yang dilakukannya dalam mengerjakan soal cerita himpunan sehingga dapat memperbaikinya.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan strategi pembelajaran agar kesalahan-kesalahan yang

dilakukan oleh siswa dapat berkurang dalam menyelesaikan soal cerita himpunan.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan.